

JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial



DAMPAK GLOBALISASI DAN PERAN SOSOK KYAI DI SUMENEP
(Kajian Kritis Anthony Giddens pada Peran Kyai di Sumenep, Madura)
- A Zahid -

**FAMAJAL (Potret Tradisi Pengakuan Kekerabatan Masyarakat
Kampung Lilinta Distrik Misool Barat Kabupaten Raja Ampat
Melalui Ritual Keagamaan)**
- M. Syukri Nawir, dkk. -

**TRANSFORMASI KONFLIK BERNUANSA
AGAMA DAN STRATEGI REFORMATIF PADA
PEMBANGUNAN BUDAYA DAMAI DI INDONESIA**
- Ach. Aziz Faiz -

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM, UIN SUNAN KALIJAGA**

JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Volume 14, Nomor 2, Juli - Desember 2020

Editor in Chief
Moh Soehadha

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Managing Editor
M Yaser Arafat

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Peer-Reviewers
Amin Abdullah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Al Makin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Abdul Mustaqim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Alimatul Qibtiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Hasan Sazali

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Zuly Qodir

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Soni Akhmad Nulhaqim

Universitas Padjajaran, Jawa Barat

Anif Fatma Chawa

Universitas Brawijaya, Malang

Muhammad Najib Azca

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

Jajang A Rohmana

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati, Bandung

Editor

Nurus Sa'adah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Inayah Rohmaniyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Muhammad Alfatih Suryadilaga

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Ahmad Izudin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Wawan Sobari

Universitas Brawijaya, Malang

Pardamean Daulay

Universitas Terbuka, Surabaya

I Nyoman Ruja

Universitas Negeri Malang

Maulana S Kusumah

Universitas Jember, Jawa Timur

Erda Rindrasih

Utrecht University, Netherland

Fina Itriyati

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta



Daftar isi

DAMPAK GLOBALISASI

DAN PERAN SOSOK KUYAI DI SUMENEP (Kajian Kritis Anthony Giddens pada Peran Kiyai di Sumenep, Madura)

A Zahid.....141

FAMAJAL (Potret Tradisi Pengakuan Keekerabatan Masyarakat Kampung Lilinta Distrik Misool Barat Kabupaten Raja Ampat Melalui Ritual Keagamaan)

M. Syukri Nawir, Muhamad Yusuf, Talabudin Umkabu,

M. Yasin. U.N. Mayalibit, Sulis Maryati159

TRANSFORMASI KONFLIK BERNUANSA AGAMA DAN STRATEGI REFORMATIF PADA PEMBANGUNAN BUDAYA DAMAI DI INDONESIA

Abd. Aziz Faiz179

PENGARUH SIKAP PROFAN TERHADAP PARADIGMA MASYARAKAT BERAGAMA PERSPEKTIF EMILE DURKHEIM

Nurul Khair197

JEMAAH MAHASISWA SALAFI DI MASJID POGUNG YOGYAKARTA

Arbi Mulya Sirait.....215

RELASI ELIT LOKAL DALAM KONFLIK KEAGAMAAN DI LOMBOK BARAT

Mohamad Baihaqi235

MODERASI RELASI LINTAS AGAMA TAU SAMAWA (ORANG SUMBAWA) BERBASIS KESEHARIAN DI TANA SUMBAWA

Yaspis Edgar N. Funay255

DERADIKALISASI KAUM REMAJA DALAM MEMBENDUNG RADIKALISME MEDIA SOSIAL

Mutrofin & Ahmad Kharis273

FAMAJAL

(Potret Tradisi Pengakuan Keekerabatan Masyarakat Kampung Lilinta Distrik Misool Barat Kabupaten Raja Ampat Melalui Ritual Keagamaan)

M. Syukri Nawir, Muhamad Yusuf, Talabudin Umkabu, M. Yasin. U.N. Mayalibit,

Sulis Maryati

IAIN Fattahul Muluk Papua

joesoef1974@gmail.com



Abstrak

Famajal merupakan model kekerabatan yang dapat dijumpai di Papua. Tradisi ini dilakukan dalam ritual keagamaan seperti aqikah dan khitanan. Untuk mempererat kekerabatan dibutuhkan sumbangan dalam bentuk uang dari saudara dan tamu undangan. Dalam tradisi ini terdapat pengakuan kekerabatan yang diucapkan oleh pemberi uang serta menyayikan lagu daerah tentang kekerabatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, verba fenomenologi sosial dengan wilayah penelitian di kampung Lilinta. Model analisis menggunakan interpretatif.

Hasil penelitian meliputi, 1. Ritual keagamaan yang ada di Lilinta seperti pengajian yang dilakukan anak, yasinan kaum ibu, memasuki rumah baru diiringi pembacaan do'a manakib, tahlilan merupakan kesatuan religi yang terpelihara dalam kehidupan keagamaan pada masyarakat kampung Lilinta. 2. Agama mampu beradaptasi dengan budaya lokal sehingga menimbulkan perubahan pada tataran permukaan. 3. Tidak adanya sumber tertulis yang mengungkapkan tentang tradisi sehingga tradisi mengalami pergeseran. 4. Tidak semua ritual keagamaan yang dilaksanakan di kampung Lilinta digabungkan dengan *famajal*. 7. Dalam aqikah dan khitanan bukan sekedar seremonial, pada ritual si anak diperkenalkan tentang kekerabatan yang ada dalam lingkungan keluarganya dengan berbagai nasehat atau petuah yang diberikan. 8. Tradisi mampu mengembangkan keyakinan, pengetahuan dan kebiasaan (makna) dari masyarakat lokal, yang unik dan mendasari pemahaman bersama, mengembangkan interaksi dan tindakan lebih lanjut dalam kehidupan masyarakat serta pengetahuan tentang kekerabatan.

Kata kunci : famajal, kekerabatan, ritual keagamaan

Abstract

Famajal is a kinship model that can be found in Papua. This tradition is carried out in religious rituals such as Aqika and Khitan. To strengthen kinship needed donations in the form of money from relatives and guests. In this tradition, there is an acknowledgment of kinship spoken by the money giver and singing a folk song about kinship. This study uses qualitative methods, verbs of social phenomenology with the research area in Lilinta village. the analysis model uses interpretive. The results of the study include 1. Religious rituals in Lilinta such as study in Islamic studies for children, Reciting Surah Yaseen by women, entering new homes accompanied by recitation of the prayer of Manakib, and Reciting Tahlil are a religious unit that is maintained in religious life in the Lilinta village community. 2. Religion can adapt to local culture so cause changes at the surface level. 3. No written source reveals about this tradition so that the tradition has shifted. 4. Not all religious rituals carried out in Lilinta village are combined with Famajal. 7. In Aqikah and Khitanan is not merely ceremonial, in the ritual the child is introduced about the kinship that exists in the family environment with various advice given. 8. Tradition can develop the beliefs, knowledge, and habits (meaning) of the local community which is unique and underlies mutual understanding, develops further interactions and actions in community life and knowledge about kinship.

Keywords: *famajal, kinship, religious rituals*



PENDAHULUAN

Papua memiliki beraneka ragam budaya local, disisi lain sebagian masyarakat mulai melupakan budaya lokal yang lambat laun semakin terkikis, tersingkir dengan kemajuan teknologi yang mulai merambah daerah perkampungan serta budaya dari luar yang datang lebih belakangan sehingga mampu merubah budaya lokal yang ada diwilayah tersebut. Kepulauan Raja Ampat merupakan gerbang Papua yang terdiri dari beberapa pulau besar dan kecil. Wilayah Propinsi Papua Barat memiliki keindahan panorama alam flora dan fauna serta beraneka ragam budaya yang jarang dijumpai pada daerah lain.

Budaya masyarakat Raja Ampat yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luar berada di Propinsi Papua dan Papua Barat salah satunya adalah *famajal*¹ yang terdapat di kampung Lilinta

¹ *Famajal* menurut istilah masyarakat Lilinta : menyerahkan sesuatu kepada saudara atau kerabat yang masih dalam satu silsilah keturunan dari bapak atau ibu agar dikenali. Biasanya *famajal* yang dibertikan untuk saat ini berbentuk uang dan dapat dilakukan oleh setiap orang di kampung Lilinta, dimana pada zaman dahulu bentuk *famajal* hanya dilakukan oleh orang kaya/bangsawan yang memiliki kebun atau lahan yang luas dan pemberiannya berupa lahanatau kebun. Dalam pemberian *famajal* tersebut seseorang menyatakan hubungan kekerabatannya kepada orang yang diberikan *famajal* tersebut Dalam bahasa asli Yasawal awa yang artinya : Saya ingat kalian. Sedangkan menurut masyarakat kampung Samate distrik Salawati mengatakan bahwa *Famajal* adalah istilah : memanjakan raja memuliakan raja sebelum tidur, berupa lagu-lagu khusus pengantar tidur. (mengagung-agungkan raja). Tidak semua orang dapat melaksanakannya dan

wilayah distrik Misool² Barat dimana *famajal* merupakan model kekerabatan yang jarang dijumpai pada daerah lain. Tradisi ini sering dilakukan masyarakat dalam berbagai ritual keagamaan diantaranya: Akikah, atau pada acara khitanan anak warga Muslim di kampung Lilinta, dimana untuk mempererat hubungan kekerabatan dibutuhkan sumbangan dalam bentuk uang dari para saudara, kerabat dan tamu undangan. Namun, terdapat pengakuan tentang tali persaudaraannya yang diucapkan oleh pemberi uang serta menyanyikan lagu daerah yang berisi petuah tentang kekerabatan.

Warisan budaya yang secara turun temurun masih dilaksanakan hingga saat ini tidak terdapat dalam ajaran Islam. Selain itu, tradisi masyarakat Raja Ampat menggabungkan tradisi dengan agama sehingga saat ini masih melakukan pelaksanaan ritual-ritual keagamaan. Hal tersebut menimbulkan difusi kebudayaan yang menyebar dan berkembang, namun tradisi ini tidak terdapat dalam ajaran Islam secara umum. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengambil fokus pada masalah sebagai berikut; pertama, bagaimana model tradisi *famajal* yang diterapkan dengan ritual pengakuan kekerabatan di kampung Lilinta distrik Misool Barat kepulauan Raja Ampat; kedua, mengapa masyarakat mempertahankan tradisi *famajal*; ketiga, bagaimana tradisi *famajal* dilihat dari aspek pranata masyarakat lokal kampung Lilinta.

Untuk mendapatkan data penelitian, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu model analisis memberi gambaran bagaimana alur logika analisis data. Logika berfikir asumsi intersubjektifitas (Denzin dan Lincoln 2009, 206), verba penelitian kualitatif menggunakan: Fenomenologis (Bryan 2012, 364), tepatnya Fenomenologis Sosial (Denzin dan Lincoln 2009, 337).³ Sementara itu peneliti menggunakan cara observasi partisipatoris pasif dan in-depth interview sebagai proses pencarian data sehingga hasil data yang diperoleh akan dianalisis dengan model bagan alir. Miles dan Huberman menganalisa data membagi dalam tiga bagian: Reduksi Data, Display Data dan Conclusion Drawing atau verification (Miles dan Huberman 1992, 18).

MODEL RITUAL KEAGAMAAN YANG DISERTAI DENGAN TRADISI FAMAJAL

Macam-macam Ritual Keagamaan yang Dilaksanakan di Kampung Lilinta

Kampung Lilinta distrik Misool Barat kabupaten Raja Ampat memiliki mayoritas masyarakat yang beragama Muslim, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melaksanakan berbagai ritual keagamaan secara bersama. Perkembangan ritual keagamaan hingga saat ini tetap dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat kampung Lilinta yang merupakan warisan budaya lokal masyarakat,

sudah ada sebelum Islam masuk, serta sudah tidak dilaksanakan lagi.

² Merupakan salah satu pulau besar yang tergabung dalam jajaran kepulauan Raja Ampat yang terletak disebelah selatan Sorong, sedangkan kepulauan Raja Ampat sendiri meliputi : Waigeo, Misool, Batanta, dan Salawati.

³ Dijelaskan oleh Schutz dan Luckman "Fenomenologi Sosial dimaksudkan untuk merumuskan ilmu sosial yang mampu 'menafsirkan dan menjelaskan tindakan dan pemikiran manusia' dengan cara menggambarkan struktur-struktur dasar"...realita yang tampak 'nyata' dimata setiap orang yang berpegang teguh pada 'sikap alamiah'.

terdapat tradisi yang mengalami perubahan, namun ada pula yang tidak mengalami perubahan yaitu merubah makna dari tradisi yang ada.

Perubahan terjadi akibat masuknya budaya luar, yang dibawa pendatang dari daerah lain ke kampung Lilinta beratus tahun yang lalu misalnya dari kesultanan Tidore dan Ternate serta dari kepulauan Maluku lainnya seperti Seram, dan kepulauan lainnya yang memiliki budaya yang lebih dahulu mengalami kemajuan dan telah mengalami evolusi kebudayaan yang cukup pesat, yang mampu melakukan difusi kebudayaan ke wilayah lainnya dan mampu merubah warna kebudayaan masyarakat lokal termasuk di kampung Lilinta. Seperti halnya tradisi *famajal* yang didalamnya terdapat simbol berupa tarian yang umumnya terdapat di daerah Maluku yang menjadi satu kesatuan dalam tradisi *famajal*, tanpa menghilangkan secara keseluruhan makna yang tersirat dalam budaya asli masyarakat kampung Lilinta.

Kedatangan Islam di kampung Lilinta pada abad ke 9M menggambarkan Islam diterima dengan baik oleh warga dan berkembang menjadi satu perkampungan Muslim. Di sini awal terjadinya proses difusi (Penetration Pasifique). Selain pedagang dari Cina terdapat pula pedagang Islam, dimana budaya Islam masuk dengan jalan damai yang di bawa oleh pedagang Arab, diperkuat dengan masuknya budaya Islam yang dibawa penguasa Kesultanan Tidore dan Ternate pada abad ke XV dan XIV (Rumbiak, 1993: 6), dan pedagang dari Nusantara yang beragama Islam yaitu pedagang Bugis dan Makasar, selain berdagang rempah dan hasil laut yang di dapat dari Papua pada umumnya dan Raja Ampat khususnya juga menyebarkan agama Islam, terjadilah akulturasi budaya di kepulauan Raja Ampat secara keseluruhan termasuk di kampung Lilinta yang dapat dibuktikan sekarang hampir keseluruhan masyarakat kampung adalah pemeluk Islam.

Bukti lain yang memperkuat kedatangan pelaut Bugis dan Makassar adalah dengan nama belakang atau fam atau marga yang digunakan masyarakat Raja Ampat termasuk kampung Lilinta, yang menggunakan nama Bugis, Makassar, Selayar, yang mencerminkan bahwa mereka merupakan masyarakat Raja Ampat yang masih memiliki garis keturunan dari daerah tersebut. Agama yang masuk di wilayah kepulauan Raja Ampat, berpengaruh terhadap tradisi masyarakat, dimana tradisi dikaitkan dengan ritual keagamaan yang ada, dan dilaksanakan masyarakat yang merupakan pengikut agama tersebut dan menjadi satu kesatuan dalam ritual keagamaan dengan mengaitkan antara tradisi lokal dengan agama.

Ritual keagamaan yang dilaksanakan masyarakat di kampung Lilinta distrik Misool Barat meliputi: pengajian yang dilakukan anak-anak, yasinan dari rumah ke rumah dilaksanakan oleh kaum ibu, memasuki rumah baru diiringi pembacaan do'a munakib, selain itu manakib dibaca pada hari dan waktu tertentu untuk mengirim do'a bagi arwah para leluhur, pelaksanaan tahlilan, dan lain sebagainya yang kesemuanya merupakan satu kesatuan religi dalam ajaran Islam yang terpelihara dalam kehidupan keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat di kampung Lilinta, yang mampu menggambarkan masyarakat kampung Lilinta

merupakan masyarakat agamais dengan mempertahankan nilai keagamaan melalui pelaksanaan ritual keagamaan, perubahan memberikan warna dan identitas kelompok masyarakat di kampung Lilinta.

Ritual keagamaan yang dilaksanakan di kampung Lilinta memiliki keunikan, dimana terdapat beberapa budaya lokal yang mengalami akulturasi dengan ritual keagamaan yang salah satunya adalah *famajal* yang di lakukan bersamaan dengan khitanan dan aqiqah pada anak. Ritual keagamaan mampu menyatukan kesatuan ritual, sosial dan sistem personality kedalam suatu lingkungan masyarakat yang berarti, menghasilkan makna serta warna tersendiri bagi identitasnya sehingga menjadi suatu ciri tersendiri dalam pelaksanaannya, agama mampu menjadi media dalam berkomunikasi diantara pengikut (jama'ah), dan mampu menyatukan tradisi yang dilaksanakan masyarakat kedalam ritual. Ritual yang dilaksanakan mencakup sesuatu yang lebih dari pada realitas sehari-hari, yakni "The Sacred". Pelaksanaan ritual dilakukan seluruh warga, merupakan kelanjutan tradisi yang dilaksanakan para leluhur, dan memiliki nilai historis dalam pelaksanaannya.

Asal Muasal Tradisi *Famajal*

Tradisi *famajal* yang dilakukan masyarakat kampung Lilinta distrik Misool Barat, memuat berbagai unsur kebudayaan, berawal dari tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat kampung Lilinta, dan telah dilakukan berabad-abad dan hingga kini tetap dilaksanakan, dahulunya hanya mampu dilakukan oleh orang kaya atau bangsawan (yang memiliki status sosial yang tinggi di dalam masyarakat), saat ini dilakukan oleh segenap kalangan yang mendiami kampung Lilinta.

Tradisi *famajal* yang ada di kampung Lilinta tidak memiliki bukti tertulis yang menjelaskan asal usul tradisi, sehingga sulit menelusuri jejak awal tradisi tersebut melakukan difusi, dan kemudian beradaptasi dengan ritual keagamaan yang datang belakangan, agama mampu menyatukan nilai lokal masyarakat kampung Lilinta yang berupa tradisi *famajal* yang memiliki makna kekerabatan sehingga mampu berkembang hingga kini.

Penerimaan agama Islam dalam masyarakat kampung Lilinta mampu menimbulkan dampak perubahan, agama mampu beradaptasi dengan budaya lokal dan menimbulkan perubahan pada tataran permukaan pada tradisi *famajal* yang tidak merubah makna sesungguhnya dalam tradisi *famajal*. Perubahan pada tataran permukaan adalah a. Masuknya tradisi *famajal* dalam ritual khitanan dan aqiqah yang merupakan ritual keagamaan; b. Perubahan bentuk dari sedekah yang pada awalnya berupa pepohonan, lahan atau pekarangan yang diberikan kepada saudara atau kerabat berubah menjadi uang, karena uang merupakan alat pembayaran yang sah dan dimiliki oleh setiap orang dalam jumlah yang berbeda; c. Mulanya dilakukan golongan bangsawan atau orang yang memiliki harta yang banyak, namun saat ini dapat dilakukan oleh setiap kelas sosial yang ada dalam masyarakat kampung Lilinta;

Unsur utama tradisi *famajal* berkaitan makna dari tradisi yang tidak mengalami perubahan: a. Pengakuan kekerabatan; b. Tradisi sedekah; c. Pemberian dengan pengakuan yang hanya berkisar atau dilakukan dalam lingkup saudara atau keluarga. Tidak adanya sumber tertulis yang mengungkapkan kapan tradisi tersebut mulai dilaksanakan dan kapan dimasukkan dalam ritual keagamaan serta bagaimana cara pelaksanaannya, maka tradisi tersebut mudah mengalami pergeseran, misalnya: pergantian wujud dari pemberian yang awalnya berupa ladang, kebun, pohon, diubah menjadi uang, juga dimasukkannya tradisi ini kedalam ritual keagamaan baik khitanan ataupun aqiqah, bahkan saat ini dapat dilaksanakan oleh setiap orang baik bangsawan maupun orang kebanyakan, yang dulunya tradisi hanya dilakukan oleh satu orang yang melaksanakan aqiqah atau khitanan, namun sekarang dilakukan oleh lebih dari satu orang dalam perayaannya.

Tradisi tersebut diketahui setiap warga Lilinta, namun tidak semua orang mengerti tentang urutan tradisi, terlebih syair yang dibawakan. Tradisi ini akan hilang dengan sendirinya, dimana semakin sedikit orang yang memahami tradisi *famajal* di kampung Lilinta, *famajal* tidak dilaksanakan di daerah perantauan oleh warga Lilinta, dan tidak terdapat sumber tertulis yang menjelaskan asal muasal dan tata cara bagaimana pelaksanaan tradisi *famajal*, pengetahuan tentang tradisi tersebut hanya bersifat tradisi lisan, saat ini *famajal* telah dilupakan atau hilang dari kebiasaan masyarakat Lilinta yang ada diperantauan.

Penyebaran tradisi *famajal* saat ini hanya pada masyarakat Misool, khususnya pada kampung Islam. Tradisi *famajal* yang ada di kampung Lilinta dan sekitarnya belum mampu menyebar secara meluas ke wilayah lainnya. Sebelum adanya tradisi *famajal* yang dilakukan saat ini oleh masyarakat kampung Lilinta yang dikaitkan dengan ritual keagamaan, masyarakat Raja Ampat telah mengenal tradisi *famajal*, dimana tradisi ini hanya berkaitan dengan nyanyian yang diberikan untuk Raja. Terdapat pertentangan mendasar antara pengertian *famajal* menurut versi masyarakat Lilinta dengan versi masyarakat Salawati tentang sejarah dan fungsi *famajal*, dimana dikatakan : *famajal* yang terjadi di Lilinta bukan *famajal* yang ada di wilayah lainnya di Raja Ampat.

Tradisi tersebut mungkin saja sebagai asal muasal tradisi *famajal* yang ada di kampung Lilinta, jika memang sebagai awal cerita tentang tradisi *famajal*, maka *famajal* yang ada di kampung Lilinta mengalami perubahan mendasar sampai pada akar kebudayaan, jika bukan merupakan awal dari sejarah tradisi *famajal* yang ada di kampung Lilinta, tradisi ini hanya mengalami pergeseran pada tataran permukaan, dimana seseorang memberikan sesuatu kepada orang lain dan diterima dengan ikhlas oleh si penerima walaupun tata cara pemberiannya dengan jalan disampaikan kepada khalayak ramai, ini dilakukan agar setiap orang tahu bahwa ada sesuatu yang diberikan kepada orang lain yang jumlahnya cukup besar, sehingga harus diketahui oleh warga agar tidak menimbulkan hal yang tidak diinginkan dikemudian hari.

Ritual Keagamaan yang Diserta Tradisi *Famajal*

Berbagai ritual keagamaan yang terpelihara dan dilaksanakan masyarakat kampung Lilinta, distrik Misool Barat, kepulauan Raja Ampat, tidak semuanya dikaitkan dengan tradisi *famajal*. Tradisi ini hanya dilakukan pada ritual keagamaan tertentu, misalnya pada saat aqiqah ataupun khitanan bagi anak mereka, dimana tradisi ini memiliki keunikan tersendiri, karena memiliki rangkaian yang tak terpisahkan dengan ritual keagamaan. Dalam ritual keagamaan yang disertai *famajal*, berbagai urutan prosesi mulai dari pembacaan Doa, prosesi khitan atau aqiqah, pembacaan doa selamat, iringan pengantar, penyerahan uang *famajal*, syair Lan Pali, Tarian Lalayong, perhitungan uang *famajal*, pelaksanaan hiburan dengan tarian lonpat gaba merupakan satu kesatuan tidak terpisahkan dalam prosesi ritual keagamaan.

Diterimanya Islam dalam masyarakat kampung, mampu menggabungkan antara ritual keagamaan dengan tradisi lokal yang ada di kampung Lilinta, ini dapat terlihat dari pengakuan kekerabatan (*famajal*) yang dilakukan dan merupakan tradisi lokal masyarakat yang masuk kedalam ritual keagamaan seperti: khitanan pada anak, dan aqiqah. Begitu pentingnya agama sehingga budaya lokal dan perkembangan historis masyarakat kampung Lilinta mampu terpelihara walaupun hanya dengan tradisi lisan yang dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Tidak semua ritual keagamaan yang dilaksanakan di Lilinta digabungkan dengan tradisi *famajal*, masyarakat menganggap ritual keagamaan seperti khitanan dan aqiqah anak lebih memiliki nuansa keIslaman, dimana ritual tersebut dianjurkan dalam ajaran Islam, di dalam ritual terdapat nuansa keIslaman yang melekat seperti barjanji, pembacaan salawat dan sebagainya serta makna tradisi lebih kuat dimana berkumpul keluarga dan kerabat. Perpaduan ritual dengan tradisi lokal menimbulkan perubahan yang terjadi pada tataran permukaan, sedang pada tataran yang lebih mendalam perubahan tidak terjadi, yaitu pada makna dari ritual dan tradisi yang dilakukan.

Masuknya Islam dalam kehidupan masyarakat melalui proses informasi dan komunikasi mampu menimbulkan kreatifitas internal, menciptakan suatu perubahan dalam kebudayaan tanpa menghilangkan inti makna tradisi yaitu tentang kekerabatan dan ritual yang dilaksanakan. Tradisi *famajal* yang dilakukan terdiri dari berbagai simbol yang memiliki makna dan nilai yang terkandung didalamnya, yang digunakan sejak zaman dahulu seperti sirih dan pinang, dilakukan masyarakat Papua pada umumnya dan merupakan alat kontak dalam setiap kegiatan adat dalam penyamaan persepsi masyarakat, merupakan satu kesatuan kebudayaan dalam bentuk tradisi *famajal*, sedangkan simbol lainnya dalam bentuk nyanyian, tarian, syair dan pantun, pengucapan dalam memasukkan uang kedalam kotak *famajal*, alat musik yang digunakan baik rebana maupun tifa, hiasan yang digunakan, dan lain sebagainya merupakan satu kesatuan dalam tradisi *famajal*, dilaksanakan bersamaan dengan ritual keagamaan secara bersama diakui dan dilaksanakan

masyarakat di kampung Lilinta, menghasilkan ciri tersendiri yang membedakan dengan ritual yang sama dengan daerah lainnya di Indonesia.

Simbol yang ada dalam tradisi *famajal* membentuk kebudayaan, terlebih dipadukannya tradisi dalam ritual keagamaan. Simbol yang ada dalam tradisi *famajal* kebanyakan diadopsi dari daerah luar kampung Lilinta seperti daerah Maluku, diantaranya beberapa tarian yang digunakan dalam ritual keagamaan di kampung Lilinta, untuk alat musik rebana diadopsi dari alat musik yang digunakan oleh orang Melayu yang telah mengalami perubahan kebudayaan terlebih dahulu, dan penyebarannya sampai di kampung Lilinta Raja Ampat.

Tradisi *famajal* yang dikaitkan dengan kegiatan aqiqah atau khitanan disebabkan karena dalam ritual aqiqah dan khitanan bukan sekedar acara seremonial belaka, dimana pada ritual tersebut si anak diperkenalkan tentang kekerabatan yang ada dalam lingkungan keluarganya baik dari pihak ibu maupun dari pihak bapak melalui pengakuan dari keluarga yang memberikan uang *famajal* kedalam kotak keluarga, dengan berbagai nasehat/petuah yang diberikan melalui syair Lan Pali yang dilantunkan oleh tetua adat, sehingga mampu menghubungkan antara tradisi dengan ritual keagamaan yang dikembangkan masyarakat kampung Lilinta.

Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi *Famajal*

Masyarakat kampung Lilinta berusaha melestarikan budaya yang telah diwariskan dari leluhurnya, walaupun terdapat perubahan dari model aslinya dahulu, seperti halnya dengan tradisi *famajal*. Tradisi tersebut dahulu dilakukan oleh segelintir orang yang memiliki kekayaan atau para bangsawan, dengan pemberian berupa tanah, kebun, pekarangan atau berupa pohon, yang diucapkan secara terbuka dan diketahui khalayak ramai, saat ini dapat dilakukan oleh setiap orang yang memiliki kemampuan melaksanakan ritual keagamaan seperti aqiqah atau khitanan, model pemberian yang dilakukan berupa uang.

Perubahan tersebut tidak menyurutka masyarakat kampung Lilinta untuk melaksanakannya. Prosesi *famajal* yang dilakukan masyarakat tidak diketahui semua orang yang berasal dari kampung Lilinta tentang urutan prosesi dari awal hingga akhir, terlebih bagi masyarakat kampung Lilinta yang hidup di daerah perantauan, disebabkan karena prosesi *famajal* tidak dibukukan oleh masyarakat kampung Lilinta, namun merupakan tradisi lisan secara turun temurun.

Masyarakat kampung Lilinta menciptakan dan mempertahankan tradisi *famajal* dengan melaksanakan tradisi yang unik ini dalam kegiatan khitanan dan aqiqah yang memiliki makna tentang pengakuan kekerabatan yang diakui dan dilaksanakan oleh masyarakat kampung Lilinta, acara penunjang lainnya seperti berbagai tarian yang dilakukan untuk mengiringi tradisi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam tradisi *famajal*. Tradisi ini merupakan tradisi lisan, dapat dipastikan lambat laun mengalami perubahan bahkan tradisi ini akan hilang dengan sendirinya. Terlebih bagi masyarakat kampung Lilinta yang telah merantau kedaerah lain, dan beranak pinak

didaerah lain tidak mampu menjelaskan tradisi *famajal* kepada anak turunannya tentang tata cara pelaksanaan tradisi *famajal*, sehingga tradisi *famajal* hanya ditemui didaerahnya sedangkan didaerah perantauan tradisi ini tidak dilaksanakan, karena tidak semua masyarakat Lilinta paham tentang urutan tradisi *famajal* terlebih berkaitan dengan syair yang diucapkan pada saat *famajal* berlangsung.

Pengetahuan tentang tradisi *famajal* diketahui oleh kelompok orang-orang tua yang lama bermukim di Lilinta. Tradisi ini mampu mengembangkan serangkaian makna (keyakinan, pengetahuan dan kebiasaan) dari masyarakat lokal, yang unik yang mendasari pemahaman bersama dan mengembangkan interaksi dan tindakan lebih lanjut dalam kehidupan masyarakat serta pengetahuan tentang kekerabatan diantara warga di kampung Lilinta melalui tradisi *famajal*, tradisi ini dianggap warga memiliki nilai budaya yaitu pengakuan kekerabatan yang memiliki pandangan yang digunakan komunitas masyarakat kampung Lilinta sebagai sesuatu yang baik dan bermanfaat yang di dalamnya terdapat berbagai unsur kebudayaan yang memuat nilai kebersamaan diantara warga.

Penggunaan Tarian dan Nyayian dalam Tradisi *Famajal*

Berbagai prosesi dalam tradisi *famajal* dimana pelaksanaannya tidak dapat ditinggalkan adalah nyanyian dan tarian daerah. Pelaksanaan tradisi *famajal*, yang disertai dengan kemeriahan berupa tarian dan nyanyian adat serta beberapa syair berupa petuah tentang kekerabatan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Diantara nyanyian atau syair tersebut ada yang menggunakan bahasa daerah seperti syair Lan Pali⁴ yang menggunakan bahasa asli suku Maya, Tarian La layon⁵, serta tarian lompat Gaba. Nyayian, syair, dan tarian ini bercerita tentang hubungan darah, persaudaraan dan kekerabatan yang harus tetap dijaga dalam mempersatukan masyarakat kampung Lilinta.

Dalam pelaksanaan tradisi *famajal* lantunan beberapa syair Lan Pali, syair dilantunkan didekat anak yang sedang dikhitan atau yang sedang menyelenggarakan aqiqah, syair didengarkan oleh orang yang hadir. Syair dilantunkan oleh orang yang hafal syair. Syair berisi tentang nasehat persaudaraan. Syair dalam tradisi *famajal* adalah sebagai berikut.

“Vimanto budi barenti po (Budi baik tidak pernah putus). Vimanto ngakuto yapis po (Budi baik tidak pernah hilang). Budi kalapi non vatanon (Budi baik persaudaraan tidak pernah putus). Tauris po, ngaku kalapi Fadarel tauris po (Dan pertemanan tidak hilang untuk selama-lamanya). Mos lamano mos sawi (Meti di laut meti selatan). Mos nafayul bangsa (Meti mengumpulkan persaudaraan). Mos lamano mos madlol (Meti di laut meti barat). Mos nafayul foenim (Meti mengumpulkan famili-famili). Mos nafayul bangsa-bangsa tauris po (Meti mengumpulkan

⁴ *Lan* yang diartikan sebagai Lagu sedangkan *Pali* bahasa atau kata yang ada di wilayah Misool yang berisikan tentang pantun-pantun yang berkaitan dengan nasehat.

⁵ *La layon* merupakan salahstu tarian yang diadopsi dari tarian-tarian yang berasal dari daerah Maluku.

persaudaraan). Mos nafayol foenim Nim to igil po” (Famili yang tidak akan pernah terputus).⁶

Dalam tradisi *famajal* terdapat tarian yang digunakan untuk memeriahkan tradisi yang merupakan satu kesatuan dalam tradisi diantaranya tarian lompat gaba⁷. Lompat gaba merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat kampung Lilinta pada saat pelaksanaan tradisi *famajal*, yang merupakan satu kesatuan dalam ritual keagamaan, yang dilaksanakan dalam rangka memeriahkan tradisi *famajal*. Lompat gaba biasanya dimainkan oleh enam orang, dua orang memegang dan memainkan kayu panjang sedangkan empat orang lainnya menari atau melompati kayu panjang. Sebelumnya tarian menggunakan kayu gaba yang berjumlah 2 buah, namun saat ini kayu yang digunakan untuk menari berubah menjadi kayu dari batang pohon yang keras berbentuk tongkat panjang, jika menggunakan kayu gaba yang berasal dari pohon sagu untuk tari gaba-gaba cepat rusak.

Tarian lompat gaba dilakukan dengan iringan lagu berirama cepat dan gerakan kayu disesuaikan dengan lagu yang dinyanyikan, orang yang melakukan tarian berusaha untuk melompat diantara celah kedua kayu dan tidak terjepit oleh kayu.

“Lia kalao, kandas motor kandas, Pidop karena malu, Pica sudah piring pica sudah, Toki dinding gaba-gaba, Molo di mana tanpa molo di mana, Doa-doa minta doa. Lia kalao coba lia kalao. Sandiri baramain coba lia kalao, Toki dindinge dinding gaba-gaba, Saruan datange la bale manyasal, Pica sudah la piring pica sudah lapas dari tangan piring pica sudah”.⁸

Tarian lompat gaba yang dilakukan dalam tradisi, bukan merupakan tarian asli masyarakat Lilinta, tarian ini terdapat pula di wilayah lain seperti di daerah kepulauan Maluku pada umumnya, hanya saja yang membedakan dengan tarian lompat gaba yang berasal dari Maluku terletak pada lagu yang dibawakan pada saat melakukan tarian, dimana di kampung Lilinta lebih menggunakan lagu daerah khas kampung Lilinta. Terjadi akulturasi budaya antara orang dari kepulauan Maluku dengan orang asli Raja Ampat sehingga muncul berbagai tarian yang ada di wilayah Raja Ampat yang memiliki kemiripan dengan tarian yang ada di Maluku, dimana Raja Ampat pada zaman dahulu masih dibawah pengaruh Kesultanan Ternate dan Tidore, bahkan wilayah kekuasaannya sampai pada Jayapura⁹ (Van Hasselt 2002, 143–45), beberapa bukti menjelaskan: banyak warga Raja Ampat yang berasal dari kepulauan Seram Maluku Tengah, Ternate dan Tidore, mereka

⁶ Merupakan syair-syair yang berisikan tentang petuah-petuah/nasehat-nasehat tentang kekerabatan yang diambil dari bahasa asli Maya yang dilantunkan di dekat sang anak yang melaksanakan tradisi *famajal*.

⁷ Merupakan pelepah tanaman pohon sagu, yang banyak tumbuh di daerah rawa di Propinsi Papua, namun pada saat ini jumlahnya sudah mulai berkurang akibat dari semakin banyaknya penduduk dan perluasan wilayah pemukiman.

⁸ Merupakan lagu yang digunakan dalam melangsungkan tari gaba-gaba yang ada di desa Lilinta distrik Misool Barat. Lagu tersebut di kutip dari wawancara dengan informan Habasiya Umkabu, dimana lagu tersebut menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek daerah Lilinta, misalnya : *lia* = lihat, *kalao* = kelaut, *pidop* = hidup, *pica* = pecah, *toki* = pukul, *sandiri* = sendiri, *datange* = datang. .

⁹ Jayapura yang pada zaman dahulu lebih dikenal dengan nama tanah *Tabi* “*Tab*” yang artinya matahari, yang didirikan oleh saudara dari matahari, Dimana ketika sepeninggalan Jantewai sebagai kepala Suku yang disegani di wilayah Tobati, diangkatlah Hamadi oleh Residen Ternate, dan dalam pengangkatannya dihadiri pula oleh Sultan Tidore yang memberikan seperangkat pakaian kepala Suku yang berupa baju panjang putih dan sorban hitam bagi Hamadi.

telah bermukim berpuluh-puluh tahun di kepulauan Raja Ampat, juga di kampung Lilinta, bahkan lupa kampung halamannya.

Tarian yang menyebar dari daerah Maluku membentuk kawasan kebudayaan (natural society) terdapat persamaan ciri kebudayaan yang dilakukan. Persamaan tersebut merupakan hasil hubungan masyarakat Raja Ampat pada zaman dahulu dengan masyarakat Maluku yang mampu menyatukan berbagai sifat yang kompleks yang berlainan melalui akulturasi dan adaptasi budaya masyarakat Maluku dan masyarakat Raja Ampat, dengan merubah berbagai nyanyian atau syair ke dalam tarian, sehingga melahirkan ciri tersendiri dalam bagiannya, dan melahirkan perubahan kebudayaan dalam derajat tertentu.

Syair yang diciptakan masyarakat kampung Lilinta dalam *famajal* menggunakan bahasa Maya, syair memiliki makna agar dapat meningkatkan persaudaraan, kekerabatan, diantara warga kampung Lilinta yang memiliki hubungan persaudaraan, kekerabatan antara satu dengan lainnya serta mengingatkan kembali kepada setiap anggota keluarga yang telah pergi merantau untuk mengingat kampung halaman dan tidak memutuskan tali silaturahmi antara sesama keluarga bahkan dengan warga secara keseluruhan di kampung Lilinta, tersirat dalam syair harapan saling mendoakan baik antara sesama orang/keluarga yang ada di kampung halaman dan orang/keluarga yang ada di rantau, sehingga tetap terjalin hubungan kekeluargaan.

Terdapat tarian la layon, tarian ini merupakan tarian dari daerah Waigama kepulauan Raja Ampat, namun terdapat pula kesamaan dengan daerah lain seperti di kepulauan Maluku, di daerah Tidore tarian dikenal pula dengan nama tari la layon namun yang khas dari tarian yang ada di kampung Lilinta adalah dimana tarian tersebut di bawakan oleh orang-orang tua (yang telah berumur) sebagai penari dalam melaksanakan/memeriahkan tradisi *famajal*. Kekhasan dari tarian ini adalah setiap orang yang menari harus membawa lenso (sapu tangan) sendiri sebanyak 2 buah yang digunakan dalam menari dimana lenso/sapu tangan dipegang pada kanan dan kiri para penari dan dilakukan secara berpasangan, serta diiringi dengan lagu-lagu daerah, memang tari ini diadopsi dari tarian lenso di daerah Maluku, dimana hampir seluruh daerah di kepulauan Maluku, terdapat tarian lenso, yang dilakukan oleh kaum tua.

Tarian, lagu dan pantun yang dilakukan masyarakat dalam melaksanakan tradisi *famajal* merupakan satu kesatuan simbol yang ada dalam tradisi, disamping untuk memeriahkan tradisi berfungsi sebagai alat pemersatu bagi keluarga sehingga terdapat kepastian hubungan kekerabatan antara si penyelenggara ritual dengan orang yang memberikan sedekah yang diundang dalam pelaksanaan tradisi, begitu pula dengan syair yang dikumandangkan dalam tradisi, merupakan petuah yang diberikan dari orang tua kepada anak dan orang yang hadir dalam ritual, tentang pentingnya rasa persaudaraan yang dibangun dalam pengakuan kekerabatan masyarakat kampung Lilinta.

Unsur kebudayaan yang banyak menggunakan data seni seperti tarian berkembang pada masyarakat Lilinta yang diadopsi dari tarian yang berasal dari daerah Maluku, dimana masyarakat Maluku melakukan difusi kebudayaan menyebar dari satu tempat ke tempat lain terutama penyebarannya ke wilayah Timur Indonesia, termasuk wilayah kepulauan Raja Ampat, pengaruh kesultanan Ternate dan Tidore pada abad ke XV sampai abad ke XVIII, banyak masyarakat Maluku yang menetap di kepulauan Raja Ampat puluhan tahun bahkan ratusan tahun lamanya misalnya yang berasal dari kepulauan Seram, sehingga terjadi penyatuan (*Amalgamation*) yaitu penyatuan dua kelompok etnik yang berbeda melalui perkawinan, dan membawa seni tari ke wilayah Raja Ampat, hubungan ini diperkuat dengan salah seorang ratu yang tinggal di kepulauan Seram berasal dari salah satu raja di kepulauan Raja Ampat yaitu Ratu Kilmuri yang merupakan saudara perempuan dari Raja yang ada di kepulauan Raja Ampat.

Seni tari yang ada di daerah Maluku menyebar dan membentuk wilayah kebudayaan (*Cultur Area*) yang meliputi seluruh kepulauan Maluku yaitu Maluku Tengah, Tenggara, dan Utara serta wilayah Barat Papua, diantaranya Raja Ampat, Fak-fak, Kaimana (namun tidak menyebar ke daerah pedalaman) khususnya wilayah pesisir pantai, membentuk banyak persamaan dalam ciri penting yang ada dalam tarian yang merupakan unsur dari kebudayaan.

Daerah tersebut mengalami evolusi kebudayaan terlebih dahulu dan memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak sehingga menghasilkan kelompok masyarakat yang besar dan menjadi tempat persinggahan bagi pelaut zaman dahulu di wilayah Timur Indonesia, yang memungkinkan terjadinya penyebaran tarian tradisional yang berasal dari kepulauan Maluku di kepulauan Raja Ampat termasuk di kampung Lilinta, terjadi kontak kebudayaan antara masyarakat Raja Ampat pada umumnya dan khususnya yang berasal dari kampung Lilinta dengan masyarakat Maluku, sehingga terjadi peniruan unsur kebudayaan yang berupa tarian, syair serta peralatan kesenian yang digunakan dalam kegiatan tradisi yang berupa alat musik dan berbagai peralatan penunjang dalam pelaksanaan tarian juga merupakan adopsi dari daerah lainnya seperti rebana yang berasal dari Melayu dilaksanakan sampai saat ini di kampung Lilinta dalam perayaan ritual keagamaan.

Tradisi *famajal* disertai dengan berbagai simbol yang melekat dalam tradisi dan tidak dapat dipisahkan, melahirkan kenyataan tentang kebudayaan yang didalamnya tercermin tentang tata cara pengakuan kekerabatan yang memiliki tujuannya sendiri di dalamnya yang terdiri dari berbagai peristiwa unik yang dapat diamati melalui berbagai gerak dari berbagai tarian yang dimainkan, suara dari lagu, maupun syair dari pantun, dan suara alat musik yang digunakan serta cara pengucapan pemberian *famajal*, yang merupakan simbol dari tradisi *famajal* menjadi satu kesatuan budaya membentuk tradisi yang diyakini dan dilaksanakan secara bersama oleh masyarakat kampung Lilinta kemudian dibalut dalam ritual keagamaan, dan dipercaya mampu meningkatkan persaudaraan dan kebersamaan diantara mereka.

PRANATA MASYARAKAT TERHADAP TRADISI FAMAJAL

Tinjauan Pranata Masyarakat Desa Lilinta Terhadap Tradisi *Famajal*

Masyarakat kampung Lilinta distrik Misool Barat kepulauan Raja Ampat masih melaksanakan tradisi leluhur mereka yaitu *famajal* yang merupakan salah satu bentuk pengakuan kekerabatan yang dilakukan dengan cara memberikan sedekah berupa uang kepada orang yang melaksanakan hajatan dimana tradisi dilakukan bersamaan dengan kegiatan ritual keagamaan yaitu akikah dan khitanan bagi anak.

Masyarakat kampung Lilinta mengurangi beban biaya yang ditanggung keluarga dalam menyelenggarakan ritual keagamaan dengan jalan memberikan bantuan pelaksanaan tradisi *famajal* dalam bentuk uang *famajal* maupun dalam bentuk bantuan lainnya dalam penyelenggaraan tradisi, secara gotong royong keluarga yang merupakan kerabat membantu pelaksanaan ritual, sehingga keluarga yang melaksanakan ritual tidak merasa terbebani.

Adanya tradisi *famajal*, mampu meningkatkan rasa solidaritas antar masyarakat khususnya sesama keluarga serta mampu meningkatkan kerukunan dan persatuan dalam keluarga, menciptakan toleransi, dan gotong royong diantara warga, terbukti dengan bantuan yang diberikan keluarga, kerabat baik finansial maupun dalam bentuk tenaga, dalam penyelenggaraan ritual keagamaan yang didalamnya terdapat tradisi *famajal* karena tradisi tersebut merupakan tempat, wadah berkumpulnya keluarga dalam pengakuan kekerabatan. Masyarakat mempertahankan tradisi *famajal* sebagai alat mempersatukan keluarga dengan cara pengakuan kekerabatan yang dibuktikan dengan pemberian sesuatu yang berupa uang, yang diwariskan oleh leluhurnya, dimana didalamnya terdapat norma adat yang kuat terlebih dalam syair yang diucapkan dalam tradisi serta terhadap masalah pengakuan kekerabatan yang ada di kampung Lilinta.

Perubahan Tradisi *Famajal* Masa Lalu dan Masa Kini

Tradisi *famajal* pada masa kini mengalami banyak perubahan, dimana *famajal* sudah tidak lagi dilakukan oleh orang kaya yang memiliki lahan yang luas, namun dapat dilakukan setiap orang yang memiliki kemampuan melaksanakannya, dimana zaman dahulu tradisi tersebut dilakukan oleh para bangsawan di kampung Lilinta dan pemberian yang dilakukan berupa lahan, pekarangan dan dilakukan di depan khalayak ramai, saat ini bentuk pemberiannya mengalami perubahan dalam bentuk uang yang dimasukkan kedalam amplop, dilaksanakan pada saat khitanan atau akikah, dapat dilakukan oleh siapa saja yang mampu melakukan *famajal*.

Penyebaran Tradisi *Famajal*

Proses difusi yang terjadi pada tradisi *famajal* memiliki sejarah panjang, dimana tradisi tersebut dilakukan masyarakat kampung Lilinta dari generasi ke generasi dari sebelum masuknya Islam (yang diperkirakan Islam masuk pada abad ke 9 M), sampai dengan membaurnya tradisi

famajal kedalam ritual keagamaan. Dalam hal penyebarannya tidak mampu meluas ke daerah lain yang ada disekitarnya, Sorong Kota, Fak-fak, Kaimana dan lain sebagainya bahkan daerah seperti Salawati, Waigeo sudah tidak melaksanakan tradisi tersebut karena tradisi tersebut sudah lama hilang dan hanya dapat dilakukan oleh raja saja.

Penyebaran tradisi *famajal* di kepulauan Misool khususnya di kampung-kampung Islam seperti di Lilinta, pelaksanaannya pada saat ini yang menghasilkan proses difusi yang Penetration Pasifique dimana Islam masuk di wilayah tersebut dan mampu menyatukan antara tradisi *famajal* dengan ritual aqiqah dan khitanan sehingga menimbulkan ciri tersendiri dalam praktik ritual aqiqah dan khitanan yang berbeda dengan daerah lainnya, *famajal* menyesuaikan diri dengan ajaran Islam, pelaksanaannya termuat dalam ritual keagamaan.

Fungsi Tradisi *Famajal* dalam Masyarakat Kampung Lilinta

Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat memiliki fungsi yang berbeda, fungsi tersebut memiliki nilai positif dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya dengan tradisi *famajal* dimana dengan tradisi diharapkan akan menjalin tali silaturahmi diantara keluarga. Tradisi *famajal* yang dilakukan masyarakat kampung Lilinta yang dipersatukan dengan ritual keagamaan memiliki fungsi yang tersirat yaitu bukan hanya mempersatukan tali persaudaraan diantara warga dengan jalan pengakuan kekerabatan dalam tradisi tersebut untuk mempersatukan kerukunan diantara anggota keluarganya, tetapi juga memiliki fungsi dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta rasa syukur. Masyarakat kampung Lilinta kepada Sang pencipta Allah, S.W.T, serta dalam rangka mempertahankan tradisi leluhurnya dalam hal tradisi pemberian untuk membantu keluarga yang melaksanakan keagamaan. Dalam tradisi *famajal* yang memiliki muatan positif yang ada didalamnya diharapkan mampu merubah sudut pandang masyarakat kearah yang lebih baik, yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia yang menghasilkan nilai budaya yang membuat manusia dapat hidup membentuk suatu kolektivitas dalam masyarakat kampung Lilinta.

Fungsi *famajal* dapat dituangkan sebagai berikut: 1) Untuk Melestarikan tradisi *famajal* di kampung Lilinta dimana dengan dimasukkannya dalam ritual keagamaan, mampu mengumpulkan seluruh keluarga yang ada, serta tetap melestarikan budaya agar tetap terpelihara; 2) Mengurangi beban biaya yang dikeluarkan dalam pelaksanaan hajatan/ritual keagamaan yang harus di tanggung keluarga si penyelenggara hajatan; 3) Meningkatkan silaturahmi antar sesama keluarga di kampung Lilinta; 4) Fungsi lainnya dari tradisi *famajal* adalah mengingatkan kembali tentang kekeluargaan melalui syair yang dikumandangkan dalam kegiatan, agar selalu diingat terutama bagi keluarga dan oleh setiap orang yang menghadiri ritual; 5) Memelihara norma adat masyarakat Lilinta yang ada sejak turun temurun; 6) Menjadikan tradisi *famajal* sebagai tradisi lokal yang memiliki nilai tersendiri dalam mempersatukan masyarakat kampung Lilinta baik keluarga maupun orang luar yang ada di wilayah kampung Lilinta; 7) Diharapkan tradisi *famajal*

yang dilaksanakan mampu meningkatkan ketakwaan kepada Allah S.W.T dengan melaksanakan ritual keagamaan.

Pelaksanaan Tradisi *Famajal* Masa Kini dan Masa Lalu

Perubahan tradisi *famajal* yang ada di kampung Lilinta distrik Misool Barat saat ini tidak merubah makna *famajal* itu sendiri, dimana tradisi tersebut tetap melaksanakan pemberian sedekah yang disampaikan dengan jalan diucapkan dalam penyampaian serta pengakuan kekerabatan antara dari seseorang ke orang lainnya. Perubahan tradisi *famajal* tidak diketahui secara pasti oleh masyarakat kampung Lilinta saat ini, hanya merupakan tradisi lisan masyarakat kampung Lilinta, dan telah terdapat bagian-bagian yang hilang.

Pelaksanaan tradisi *famajal* yang ada di kampung Lilinta distrik Misool Barat pada masa kini dan masa lalu memiliki pergeseran pada tataran permukaan, namun tidak merubah makna aslinya, yaitu pengakuan kekerabatan seperti:

1. Bentuk pemberian, yang dahulunya berupa barang berharga, bernilai tinggi, lahan, pekarangan, kebun, pohon, dan barang lainnya yang memiliki nilai jual, namun saat ini pemberian yang dilakukan dalam tradisi *famajal* berupa uang, dengan harapan dapat digunakan menggantikan biaya yang telah dikeluarkan;
2. Pelaksanaan tradisi *famajal* zaman dahulu dilaksanakan kapan saja ketika orang ingin melaksanakannya dan berlaku dalam lingkup kecil yaitu keluarga, sedangkan pada saat ini tradisi *famajal* dilakukan pada saat tertentu yaitu dilaksanakan pada saat ritual keagamaan yaitu aqiqah dan khitanan pada anak dan berlaku bagi khalayak ramai, terutama bagi orang yang berada di kampung Lilinta pada saat tradisi *famajal* dilaksanakan;
3. Tradisi *famajal* yang terjadi pada zaman dahulu hanya mampu dilakukan kelompok bangsawan (kelas sosial tertentu dalam masyarakat), dimana umumnya masyarakat Papua termasuk Raja Ampat memiliki kelas sosial dalam masyarakat (Van Hasselt 2002, 29), yang memiliki kemampuan ekonomi sehingga mampu melaksanakan tradisi, sedangkan pada saat ini *famajal* dapat dilakukan oleh siapa saja yang mampu melaksanakan kegiatan ritual keagamaan tersebut, bahkan dapat di gabungkan dengan keluarga yang lain pada saat bersamaan;
4. Pada zaman dahulu tradisi *famajal* hanya mengundang keluarga/kerabat dekat yang mempunyai hubungan kekerabatan, saat ini tradisi *famajal* yang dilaksanakan dapat mengundang siapa saja yang mau ambil bagian dalam tradisi, baik keluarga maupun orang luar yang ada di kampung Lilinta;
5. Pada masa lalu tradisi *famajal* hanya dilakukan oleh satu keluarga, (keluarga terdekat) dan tidak mengundang orang luar dalam pelaksanaannya, namun saat ini tradisi *famajal*

dapat dilakukan secara bersama-sama bahkan dapat dilakukan oleh dua keluarga yang berbeda dalam waktu yang bersamaan;

6. Pada masa lalu tradisi *famajal* tidak menggunakan tarian sebagai bagian dalam tradisi, sedangkan pada saat ini tarian merupakan satu kesatuan yang ada dalam tradisi yang tidak dapat dipisahkan.

Pelaksana tradisi *famajal* zaman dahulu adalah yang memiliki status sosial tertinggi dalam masyarakat yaitu Raja. *Famajal* yang pernah dilaksanakan di Salawati dan daerah lainnya di kepulauan Raja Ampat pada zaman dahulu diperuntukkan bagi Raja yang akan tidur. Pergeseran *famajal* masa kini dan masa lalu dapat dibagi menjadi dua versi yang berbeda antara masyarakat Misool sebagai penyelenggara kegiatan saat ini, dan masyarakat Salawati dan Waigeo.

Pergeseran yang terjadi akibat masuknya Islam ke kampung Lilinta tidak merubah makna dasar dari *famajal* yang dilaksanakan oleh masyarakat kampung Lilinta, datangnya Islam mampu menyatukan ritual keagamaan dengan budaya lokal, yang hingga kini tetap dilaksanakan. Pergeseran budaya yang terjadi pada tataran permukaan dalam tradisi *famajal*, akibat berkembangnya kebudayaan Islam dengan berbagai ritual keagamaan yang masuk di wilayah Lilinta, distrik Misool Barat, kabupaten Raja Ampat dari berbagai penjuru, baik dari pedagang Islam yang berasal dari Nusantara, yaitu Bugis, Makasar dan pedagang Arab serta Malaka, dan pengaruh kesultanan Ternate dan Tidore, serta hubungan yang dekat dengan kepulauan Seram, dan kebiasaan orang Papua yang pada umumnya melakukan pelayaran ke wilayah Nusantara, merupakan penyebab terjadinya pergeseran budaya yang diikuti dengan masuknya unsur kebudayaan yang dibawa imigran kemudian mempengaruhi budaya yang ada di kampung Lilinta.

Masyarakat Salawati menganggap tradisi *famajal* sudah tidak ada, dan tidak pernah dilaksanakan oleh masyarakat Raja Ampat, dimana dalam melaksanakan dibutuhkan syair yang digunakan untuk menghibur raja yang akan tidur sudah dilupakan masyarakat Raja Ampat, bahkan sulit untuk mencari orang yang mampu menyanyikan syair tersebut saat ini, maka tradisi yang muncul di kampung Lilinta merupakan evolusi kebudayaan yang mendasar, merubah makna asli dari kebudayaan *famajal* itu sendiri, sehingga melahirkan kebudayaan baru yang digunakan masyarakat Lilinta, dengan cara mengadopsi unsur kebudayaan dari luar, yang dibawa pendatang dengan melakukan proses difusi di kampung Lilinta, dan melahirkan budaya baru dengan jalan mengadopsi istilah *famajal*, tradisi itu bukan *famajal* yang berasal dari leluhur Raja Ampat yang muncul dari Kali Raja.

Tradisi *famajal* yang terjadi di kampung Lilinta merupakan tradisi yang diciptakan masyarakat kampung Lilinta dengan mengadopsi berbagai simbol dari daerah terdekat seperti Maluku, dan bukan tradisi *famajal* yang pernah ada diseluruh kepulauan Raja Ampat, tradisi tersebut merupakan tradisi baru yang ada di kampung Lilinta dengan mengadopsi istilah *famajal*

dan merubah makna asli dari tradisi *famajal* secara mendasar sehingga menciptakan kebudayaan baru bagi masyarakat Lilinta. Tradisi *famajal* yang diciptakan masyarakat kampung Lilinta merupakan jawaban atas derasnya arus migrasi dan modernisasi yang masuk di kampung Lilinta, masyarakat Lilinta menciptakan budaya baru yang mampu mempersatukan masyarakat dengan melakukan tradisi pemberian yang didalamnya terdapat pengakuan kekerabatan dibalut kedalam ritual keagamaan.

PENUTUP

Ritual keagamaan yang dilaksanakan di kampung Lilinta merupakan satu kesatuan religi terpelihara dalam kehidupan keagamaan, menggambarkan masyarakat kampung Lilinta yang agamis dengan mempertahankan nilai keagamaan melalui pelaksanaan ritual keagamaan. Penerimaan Islam dalam masyarakat kampung Lilinta menimbulkan perubahan, dimana agama beradaptasi dengan budaya lokal menimbulkan perubahan pada tataran permukaan pada tradisi *famajal*. Masyarakat menganggap ritual keagamaan memiliki makna tradisi lebih kuat karena dapat berkumpul keluarga dan kerabat. Masuknya Islam dalam kehidupan masyarakat Lilinta melalui proses informasi, komunikasi yang menimbulkan kreatifitas internal menciptakan perubahan dalam kebudayaan tanpa menghilangkan intinya dari makna tradisi yaitu tentang kekerabatan dan ritual yang dilaksanakan.

Masyarakat Lilinta menciptakan dan mempertahankan tradisi *famajal* dengan melaksanakan tradisi yang unik ini untuk mempertahankan tradisi lisan yang dipastikan lambat laun mengalami perubahan bahkan tradisi tersebut dapat hilang. Terlebih bagi masyarakat Lilinta yang telah merantau ke daerah lain dan jarang mengikuti tradisi *famajal*, tidak mampu menjelaskan tradisi *famajal*, sehingga *famajal* hanya ditemui didaerahnya; Tradisi ini mampu mengembangkan serangkaian makna (keyakinan, pengetahuan dan kebiasaan) dari masyarakat lokal yang unik sehingga mendasari pemahaman bersama dan mengembangkan interaksi dan tindakan lebih lanjut dalam kehidupan masyarakat serta pengetahuan kekerabatan antar warga kampung Lilinta; Penggunaan tarian, nyanyian dalam pelaksanaan tradisi *famajal*, merupakan simbol yang membentuk tradisi *famajal* kemudian pranata masyarakat terhadap tradisi *famajal* dilihat dari sudut pandang ekonomi, sosial, dan budaya yang saling berkaitan.

Perubahan tradisi *famajal* masa kini dan masa lalu: a) Saat ini pemberian yang dilakukan dalam tradisi *famajal* berupa uang; b) Tradisi *famajal* dilakukan saat dilaksanakannya ritual aqiqah, khitanan anak; c) *Famajal* dapat dilakukan oleh siapa saja yang mampu melaksanakannya; d) Tradisi *famajal* mengundang siapa saja yang mau ambil bagian dalam tradisi; e) *Famajal* dapat dilakukan secara bersama oleh dua keluarga yang berbeda; f) Tarian merupakan satu kesatuan yang ada dalam tradisi.

Terdapat perbedaan tradisi *famajal* yang ada di kampung Lilinta dengan pendapat masyarakat Salawati, bahwa: tradisi tersebut sudah tidak ada, dan tidak pernah dilaksanakan masyarakat Raja

Ampat, dalam melaksanakannya dibutuhkan syair yang digunakan untuk menghibur Raja yang akan tidur dan sudah dilupakan masyarakat Raja Ampat. Tradisi yang muncul di kampung Lilinta merupakan evolusi kebudayaan yang mendasar yang merubah makna asli *famajal*, melahirkan kebudayaan baru yang digunakan masyarakat Lilinta, mengadopsi unsur kebudayaan luar yang dibawa pendatang dengan melakukan proses difusi, dengan mengadopsi istilah *famajal*, dapat dikatakan tradisi itu bukan *famajal* yang berasal dari leluhur Raja Ampat yang muncul dari Kali Raja.

Bibliografi

- Arikunto Suharsimi. 1996. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek". Yogyakarta. Rnika Cipta.
- Abdulah Irwan.2002. "Tantangan Pembangunan Ekonomi dan Transformasi Sosial:Suatu Pendekatan Budaya". Jurnal Humaniora Vol. XIV. No.3, Yogyakarta.
- _____.2010. "Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan". Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Ahimsa-PutraHeddy Shri.2001. "Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra". Yogyakarta. Galang Press.
- _____.2007. "Peran dan Fungsi Nilai Budaya Dalam Kehidupan Manusia". Yogyakarta, Makalah disampaikan dalam "Dialog Budaya" diselenggarakan oleh PEMDA Sleman, di Yogyakarta 12-13 Desember 2007.
- Arwani Muhamad.2013. "Transformasi Tradisi Berkat, Pergulatan Kelas Dan Status Sosial Dalam Ritual Mauludan". Menjaga Tradisi Dan Menggapai Pahala. *Yogyakarta, Tici Publications*.
- Bryan, Turner S. 2012. "Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern." *Yogyakarta, Pustaka Pelajar*.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. 2009. "Handbook of Qualitative Research, terj." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Dillistone, F.W. 2002. "Daya Kekuatan Simbol, "The Power Of Symbols", Yogyakarta, Kanisius.
- Geertz Clifford.1992. "Tafsir Kebudayaan". Yogyakarta. Kanisius.
- Ghazali Adeng Muchtar.2011. "Antropologi Agama". Bandung. Alfa Beta.
- Giddens Anthony.2010. "Teori Strukturasi, Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat". Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis data kualitatif jakarta: Universitas Indonesia*. UI press.
- Mausse Marcel.1992. "Pemberian". Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Raucek S. Joseph dan Warren L. Roland. 1984. "Pengantar Sosiologi". Jakarta, Bina Aksara.
- Scharf R. Betty.2004. "Sosiologi Agama" Edisi Kedua. Jakarta. Prenada Media.

M. Syukri Nawir, dkk.

Turner S. Bryan. 2012. "Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern". Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Van Hasselt, F. J. F. 2002. "Di Tanah Orang Papua." *Papua. Yayasan Timotius Papua Bekerjasama Dengan Yayasan HAPIN Belanda.*



JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

